



## NASKHI

Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 7 Nomor 1 April 2025

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/naskhi>

### KAJIAN SINTAKSIS PRAGMATIK TERHADAP POLA KALIMAT ISMIYAH DALAM AL-QUR'AN

Cutri A. Tjalau<sup>1</sup>, Suharia Sarif<sup>2</sup>, Randi Safii<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Universitas Muhammadiyah Gorontalo

<sup>2</sup> IAIN Sultan Amai Gorontalo

E-mail: [cutritjalau@umgo.ac.id](mailto:cutritjalau@umgo.ac.id), Tlp: +6285757065807

DOI: 10.47435/naskhi.v7i1.3659



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

#### Abstract

*This study aims to investigate the interrelation between syntax, semantics, and pragmatics within the structure of nominal sentences (jumlah ismiyyah). Employing a syntactic-pragmatic approach, the research examines how the grammatical construction of nominal sentences influences meaning and interpretation within specific contextual frameworks. This study adopts a library research methodology, with data drawn from Qur'anic verses containing nominal sentence patterns found in Surah al-Ma'arij. Through comprehensive analysis, the study reveals that Surah al-Ma'arij features a variety of nominal sentence structures, each associated with distinct pragmatic functions. These include the expression of specification (taḥṣīṣ), continuity and permanence (al-istimrār wa al-dawām), emphasis and caution (al-ihtimām wa al-'ināyah), as well as the acceleration of joy or adversity (lita'jīl al-masarrat aw al-masā'ah). The findings demonstrate that nominal sentences in the Qur'anic context do not merely convey static information but also embody pragmatic dimensions that enhance the communicative impact of the text. Accordingly, this study underscores the significance of syntactic-pragmatic analysis in elucidating the intricate relationship between linguistic form and communicative function, particularly in the interpretation of religious texts such as the Qur'an.*

**Keywords:** Syntax Pragmatics, Ismiyah Sentence Patterns.

#### Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara sintaksis, semantik, dan pragmatik dalam struktur kalimat ismiyyah. Dengan menggunakan pendekatan sintaksis-pragmatik, penelitian ini menganalisis bagaimana bentuk gramatikal kalimat ismiyyah berpengaruh terhadap makna dan interpretasi dalam konteks tertentu. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) dengan sumber data berupa ayat-ayat al-Qur'an yang memuat pola jumlah ismiyyah dalam Surah al-Ma'arij. Melalui analisis mendalam, ditemukan bahwa Surah al-Ma'arij mengandung berbagai pola kalimat ismiyyah yang memiliki makna pragmatis beragam. Pola-pola tersebut berfungsi untuk menandai makna pengkhususan (تخصيص), kesinambungan dan keberlangsungan (الاستمرار والدوام), perhatian khusus serta ancaman (الاهتمام والعناية), dan

percepatan kebahagiaan atau kesedihan (لتعجيل المسرة أو المساءة). Temuan ini menunjukkan bahwa struktur kalimat ismiyyah tidak hanya menyampaikan informasi secara statis, tetapi juga mengandung dimensi pragmatis yang memperkuat pesan komunikatif teks. Oleh karena itu, kajian ini menegaskan pentingnya analisis sintaksis-pragmatik untuk memahami hubungan antara bentuk bahasa dan fungsi komunikatif, khususnya dalam teks-teks keagamaan seperti al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Sintaksis Pragmatik, Pola Kalimat Ismiyyah

## 1. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sumber kajian linguistik yang kaya. (Safii et al., 2022) Di dalamnya terkandung berbagai bentuk kalimat yang memiliki makna mendalam, baik secara semantik maupun pragmatik. Kajian terhadap pola kalimat, terutama kalimat ismiyyah (nominal) dan fi'liyyah (verbal), menjadi penting untuk memahami bagaimana struktur bahasa Arab dalam Al-Qur'an berkontribusi terhadap penyampaian pesan ilahi. (Jurnal et al., 2025)

Dalam analisis linguistik Al-Qur'an, dua pola kalimat yang sering menjadi sorotan adalah kalimat *ismiyyah* (nominal) dan kalimat *fi'liyyah* (verbal). Kalimat *ismiyyah* biasanya digunakan untuk mengekspresikan identitas, keadaan, atau sifat, sedangkan kalimat *fi'liyyah* berfokus pada tindakan atau peristiwa. Kedua pola kalimat ini tidak hanya berbeda dalam struktur, tetapi juga dalam fungsi dan makna yang dihasilkan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap kedua pola ini sangat penting dalam kajian semantik. (Verawati, 2024)

Pola kalimat *ismiyyah*, yang umumnya menekankan pada identitas atau keadaan, memiliki peran krusial dalam menciptakan makna yang stabil dan kontekstual. (Akmaliyah, 2016) Sebaliknya, kalimat *fi'liyyah*, yang lebih dinamis, berfungsi untuk menggambarkan tindakan dan peristiwa. (Ruhadi & Agustiar, 2017) Studi ini berupaya untuk menganalisis bagaimana pola kalimat *ismiyyah* ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang menyampaikan nilai-nilai moral dan etika dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara sintaksis, semantik, dan pragmatik dalam kalimat ismiyyah dan fi'liyyah. Dengan menggunakan pendekatan sintaksis pragmatik, penelitian ini akan membahas bagaimana struktur kalimat mempengaruhi makna dan interpretasi dalam konteks tertentu. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami bagaimana bahasa Al-Qur'an berfungsi dalam berkomunikasi dengan pembaca dan pendengarnya.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah peran kontekstual dalam menentukan makna kalimat. Dalam banyak kasus, makna sebuah kalimat dalam Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konteks situasional dan historis saat wahyu diturunkan. Oleh karena itu, analisis pragmatik menjadi kunci untuk menginterpretasikan makna yang tersirat di balik kalimat-kalimat tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana konteks mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap kalimat ismiyyah dan fi'liyyah.

penelitian ini mengintegrasikan antara analisis sintaksis dan pragmatik, yang memberikan dimensi baru dalam kajian linguistik Al-Qur'an. Penelitian sebelumnya sering kali terfokus pada salah satu aspek saja, sementara kajian ini berusaha menggabungkan kedua pendekatan tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian linguistik dalam konteks Al-Qur'an.

Kajian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Abdelkarim dan Alhaj (2021) dengan judul “*Exploring Morphosyntax-related Semantic and Pragmatic Dimension Losses in Three English Translations of the Meanings of Sūrah AlKahf: A Comparative Pragmalinguistic Analytical Study*”, telah menyoroti kehilangan dimensi semantik dan pragmatik yang terkait dengan morfosintaksis dalam tiga terjemahan bahasa Inggris Surah al-Kahf. Studi tersebut menekankan pentingnya mempertahankan aspek morfosintaksis untuk menghindari kehilangan makna dalam terjemahan Al-Qur'an. Demikian pula, penelitian lain yang dilakukan oleh Inam Ullah, Lubna Ali

Muhammad, dan Anum Saleem dengan judul “*Comparative Study Of Pragma-Linguistic Losses In The Selected Translations: An Analysis Of Discourse Of Surah Al-Qasas*” telah mengidentifikasi kehilangan pragmatik dalam wacana Surah al-Qasas, menunjukkan tantangan dalam mempertahankan makna pragmatis saat menerjemahkan teks-teks keagamaan.

Namun, terdapat kekurangan dalam literatur mengenai analisis mendalam tentang fungsi sintaksis-pragmatik dari kalimat ismiyyah dalam Surah al-Ma'arij. Sementara studi sebelumnya fokus pada kehilangan makna dalam terjemahan atau aspek morfosintaksis dalam Surah lain, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana struktur kalimat ismiyyah dalam Surah al-Ma'arij berkontribusi terhadap makna pragmatis seperti pengkhususan, kesinambungan, perhatian, dan percepatan kebahagiaan atau kesedihan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis hubungan antara sintaksis, semantik, dan pragmatik dalam kalimat ismiyyah pada Surah al-Ma'arij, menggunakan pendekatan sintaksis-pragmatik. Dengan demikian, studi ini akan memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana struktur kalimat dalam Al-Qur'an membentuk makna dalam konteks komunikasi religius.

## **2. Metode**

Ditinjau dari tempat penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). (Supu et al., 2024) Seluruh informasi pada penelitian ini, peneliti kumpulkan, diolah, serta diformulasikan, seluruhnya memakai sumber-sumber kepustakaan. Berdasarkan fokus kajian adalah analisis sintaksis pragmatik terhadap pola *jumlah ismiyyah* dalam al-Qur'an, maka yang menjadi sumber data primer ialah al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dimulai dengan pembacaan sistematis terhadap ayat-ayat al-Qur'an serta mengidentifikasi ayat-ayat jumlah ismiyyah, kemudian tahap selanjutnya, peneliti melakukan pencatatan ayat-ayat yang telah diidentifikasi. Setelah teridentifikasi, data dianalisis dengan pendekatan semantik sintaksis pragmatik.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Sintaksis Pragmatik**

Sintaksis pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara struktur kalimat dan konteks penggunaannya. (Naufal & Kusuma, 2022) Sintaksis berfokus pada aturan dan pola yang mengatur bagaimana kata-kata dapat disusun untuk membentuk kalimat yang bermakna. (Pranowo & Susanti, 2020) Di sisi lain, pragmatik berurusan dengan bagaimana makna dipahami dalam konteks sosial dan situasional. (Luhuringbudi et al., 2024) Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam praktik. (Nurul Fitriani et al., 2024)

Salah satu konsep kunci dalam sintaksis pragmatik adalah "implikatur", yaitu makna yang tidak secara eksplisit dinyatakan dalam kalimat tetapi dapat disimpulkan oleh pendengar berdasarkan konteks. (Abdurrohman et al., 2024) Implikatur ini sering muncul dalam percakapan sehari-hari, di mana pendengar harus menggunakan pengetahuan dan konteks untuk memahami makna yang dimaksud oleh pembicara. Ini menunjukkan pentingnya konteks dalam memahami komunikasi. (Saifudin, 2020)

Selain itu, sintaksis pragmatik juga mencakup analisis tentang bagaimana kalimat dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam komunikasi. Misalnya, seseorang mungkin menggunakan kalimat permohonan, pernyataan, atau pertanyaan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan memahami tujuan komunikatif ini, kita dapat lebih baik dalam menganalisis bagaimana struktur kalimat berfungsi dalam konteks sosial yang lebih luas. (Rahardi, 2022)

## Teori Pola Kalimat dalam Bahasa Arab

Pola kalimat dalam bahasa Arab merupakan salah satu aspek penting dalam analisis linguistik. (Adisianto & Masrukhi, 2024) Bahasa Arab memiliki dua jenis pola kalimat utama, yaitu kalimat ismiyyah (nominal) dan kalimat fi'liyyah (verbal). Kalimat ismiyyah terdiri dari subjek dan predikat, dan biasanya digunakan untuk menyatakan keadaan atau identitas. Sementara itu, kalimat fi'liyyah berfokus pada tindakan atau peristiwa dan biasanya mengandung kata kerja. Kedua pola ini memiliki fungsi dan makna yang berbeda dalam komunikasi. (Adisianto & Masrukhi, 2024; Mohd Nathir, 2023)

Kalimat ismiyyah sering digunakan untuk memberikan informasi yang bersifat statis. Misalnya, kalimat seperti "علي طالب" menunjukkan identitas dan keadaan tanpa melibatkan suatu tindakan. Dalam konteks Al-Qur'an, pola kalimat ini sering digunakan untuk menekankan sifat-sifat tertentu dari subjek yang sedang dibicarakan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai karakter atau identitas tokoh yang disebutkan.

Di sisi lain, kalimat fi'liyyah lebih dinamis dan menunjukkan adanya perubahan atau tindakan. Contohnya, kalimat "يدرس علي في المدرسة" menunjukkan aktivitas yang sedang berlangsung. Dalam analisis Al-Qur'an, kalimat fi'liyyah sering digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa penting atau tindakan yang memiliki dampak besar, sehingga pembaca dapat merasakan urgensi dan relevansi dari pesan yang disampaikan. (Ibnu Hamid et al., 2025)

Penting untuk dicatat bahwa penggunaan kedua pola kalimat ini dalam bahasa Arab tidak hanya bergantung pada struktur, tetapi juga pada makna yang ingin disampaikan. Dalam banyak kasus, penulis atau pembicara memilih pola tertentu untuk menekankan aspek tertentu dari pesan mereka. Oleh karena itu, analisis pola kalimat dalam konteks semantik dan pragmatik menjadi sangat penting untuk memahami makna yang lebih dalam.

## Pemahaman *Ismiyyah* dalam Konteks Kalimat

Struktur *jumlah ismiyyah* yang dimaksud dalam tulisan ini adalah struktur kalimat bahasa Arab yang terdiri dari *mubtada'* dan *khobar*. (Sitorus & Al Rasyid, 2024) *Mubtada'* adalah setiap isim yang berada di awal kalimat *jumlah ismiyyah* atau disebut subyek dalam kaidah bahasa Indonesia, sedangkan *khobar* adalah pelengkap kalimat *jumlah ismiyyah* atau disebut juga predikat dalam kaidah bahasa Indonesia yang biasa terdiri kata *isim* (jamid dan musytaq), kata keterangan waktu atau tempat, dan atau kalimat, yang mana hukum *i'rab khobar* mengikuti *mubtada'*. (Fadhilah et al., 2023; Rifki, 2024)

Menurut Fu'ad Ni'mah bahwa:

الجملة المفيدة هي كل ما تركيب من كلمتين أو أكثر، وأفاد معنى تاما. وتنقسم إلى قسمين: جملة إسمية و فعلية. فالجملة الإسمية هي التي تبدأ باسم أو بضمير مثل: العلم نور – نحن مجاهدون. والجملة الفعلية هي التي تبدأ بفعل مثل: حضر الرجل – يكتب الطالب - ادرس

Artinya: *Jumlah mufidah* adalah seluruh struktur bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih, dan struktur bahasa tersebut memiliki arti yang lengkap. *Jumlah mufidah* terbagi atas dua bahagian yaitu *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. *Jumlah ismiyyah* adalah struktur kalimat yang diawali dengan *isim* atau *dhamir* contoh: نحن مجاهدون- العلم نور , sedangkan *jumlah fi'liyyah* adalah struktur kalimat yang diawali dengan *fi'il* (kata kerja), contoh: – حضر الرجل

يكتب الطالب – ادرس

Menurut Ahmad Qabbisy bahwa:

الجملة هي الكلام المفيد بالقصد كأن تتألف من فعل وفاعل ك(قام زيد) أو مبتدأ وخبر ك(التلميذ مجتهد) وما هو بمنزلة ك(ضربا اللص) أو (إن زيدا مجتهد).

Artinya *Jumlah* adalah kalimat yang memiliki makna dengan maksud tertentu, seperti terdiri dari struktur *fi'il* dan *fa'il* contoh (قام زيد) atau struktur *mubtada'* dan *khobar* contoh (إن زيدا) (ضربا اللص) struktur kalimat yang menyerupai keduanya contoh (التلميذ مجتهد) (مجتهد).

*Jumlah ismiyyah* didefinisikan oleh ulama nahwu yaitu ما تركيب من مبتدأ وخبر "kalimat yang tersusun dari struktur *mubtada'* dan *khobar*. Pemahaman *Ismiyyah (Asma')* dalam Konteks Kalimat merupakan konsep penting dalam penafsiran Al-Qur'an yang melibatkan analisis makna kata benda (*ism*) yang berkaitan dengan Kalimat. Dalam memahami aspek ini, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dengan seksama. Pertama-tama, penting untuk mengidentifikasi kata benda dalam Al-Qur'an yang memiliki konotasi jumlah, baik itu dalam bentuk tunggal maupun jamak. Dalam banyak ayat, terdapat penggunaan kata benda jamak yang menunjukkan aspek kolektif atau pluralitas dalam konteks yang diberikan. (Ramadlon et al., 2021)

Sebelum berbicara mengenai *jumlah ismiyah* (الجملة الاسمية) terlebih dahulu penting dibicarakan unsur *jumlah ismiyah* sebagai syarat terbentuknya *jumlah ismiyah* itu sendiri. Adapun unsur dari pada *jumlah ismiyah* ada dua hal yaitu *mubtada'* dan *khobar*. *Mubtada'* sebagai mana dijelaskan di atas adalah isim yang berada di awal kalimat yang berposisi sebagai subyek dalam kalimat atau jumlah, sedangkan *khobar* adalah isim atau kalimat atau keterangan yang berposisi sebagai predikat dalam sebuah kalimat sehingga kalimat itu menjadi sempurna.

### Bentuk-Bentuk Mubtada'

*Isim* yang dapat berposisi sebagai *mubtada'* pada umumnya adalah *isim-isim ma'rifah*, dan sebagian terdiri dari *isim nakirah*. Selain *mubtada'* kadang-kadang terdiri dari *isim majrur* dengan huruf *jar zaidah* (tambahan) dan *mashdar muawwal*. (Suhaimi, 2020) Adapun isim ma'rifah yang dimaksud yaitu:

- a. Isim 'alam
- b. Isim dhamir
- c. Isim Isyarah
- d. Isim Maushul
- e. Isim yang beralif-lam
- f. Isim yang mudhaf
- g. Mubtada' dari isim nakirah

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi apabila *isim nakirah* diposisikan sebagai *mubtada'* dalam suatu kalimat bahasa adalah *isim maushuf* (kata benda yang memiliki *shifat*) contoh طالب ذكي حاضر, *isim mudhof* yang bermakna *littakhshish* (bermakna pengkhususan) bukan *mudhof ma'rifah* خمس صلوات كتبهن الله, apabila terdiri dari *isim istifham* (kata tanya) contoh من حضر في الفصل, apabila *khobarnya* terdiri dari *syibhul jumlah al-jar wal majrur* atau *dzarfun* yang didahulukan dari *mubtada'* contoh في الدار ولدان, apabila *khobar* itu lebih ditekankan dalam kalimat dari pada *mubtada'* dengan cara menggunakan kata sesungguhnya (إنما) atau huruf *nafi* berpasangan dengan huruf 'kecuali' (إلا) contoh إنما رجل مسافر, apabila *mubtada'*nya terdiri dari *isim* yang menunjukkan arti do'a contoh سلام على إبراهيم apabila *mubtada'*nya terdiri dari *isim* yang menunjukkan arti sebahagian yang dilambangkan dengan kata بعض dan keseluruhan yang dilambangkan dengan kata كل contoh رأيت التلاميذ بعض قارئ وبعض كاتب, apabila *mubtada'*nya dimasuki

*lam ibtida'* contoh لمؤمن شاکر وصابر, apabila jumlah *ismiyah* itu diawali dengan kata 'tiba-tiba' yang dilambangkan dengan إذا الفجائية maka kadang kala *mubtada'*nya *nakirah* contoh دخلت الصبح فإذا ولد واقف, apabila *jumlah ismiyah* itu berkedudukan sebagai *hal* maka kadang-kadang *mubtada'*nya terdiri dari *isim nakirah* contoh ركبت السيارة وضوء يرشدني dan *ma'* (اما) *nakirah* yang berarti heran ما التعجبية contoh ما أحسن المناظر (Nurhidayati & Nurlaily, 2020)

### Bentuk-Bentuk Khabar

Khabar terbagi menjadi tiga, yaitu *khabar mufrad*, *khabar jumlah*, dan *khabar syibhu jumlah*:

#### a. Khabar Mufrad

*Khabar Mufrad* (المفرد) yaitu khabar yang bukan berbentuk kalimat atau yang menyerupai kalimat, akan tetapi terdiri dari satu kata baik menunjukkan pada tunggal atau mutsanna (bentuk dua) ataupun jamak, istilah ini juga biasa disebut khabar isim (الخبر) (الإسمى) dan harus disesuaikan dengan *Mubtada* dalam pentazkiran (berbentuk muzakkarf = lk) atau ta'nis juga dalam bentuk tunggal, mutsanna dan jamak. Contoh القمر (القمر = bulan bersinar), (الطالبة مؤدبة) = pelajar perempuan itu sopan). (Abd Latif & Ismail, 2024)

#### b. Khabar Jumlah

*Khabar Jumlah* (جملة), yaitu khabar yang berbentuk kalimat baik *jumlah ismiyyah* (اسمية) maupun *jumlah fi'liyah* (فعلية), kedua *jumlah* tersebut apabila berposisi sebagai *khabar* maka posisi 'irab keduanya adalah dianggap seperti *khabar mufrad* hanya saja tempatnya yang *dirafa'* atau dalam istilah ilmu Nahwu adalah (في محل رفع). Contoh khabar jumlah ismiyah (أشجارها خضراء) = taman itu pepohonannya berwarna hijau) atau (الثوب = pakaian itu warnanya bersih), الثوب adalah *mubtada'* pertama, لون = *Mubtada* kedua dan *mudhaf*, *dhamir* sebagai *mudhaf ilaih*, أبيض = *khabar mubtada* kedua, *Jumlah* dari *mubtada* kedua dan *khabarnya* menempati posisi *rafa'* yaitu *khabar* dari *mubtada* pertama. Adapaun contoh *khabar mubtada* dari *jumlah fi'liyah*, (يلعبون في الأطفال), (الحديقة = anak-anak bermain di taman) *يلعبون* adalah *fi'il mudhari' marfu'* karena khabar *mubtada* yang berbentuk *jumlah fi'liyah*. *Khabar jumlah* baik *ismiyah* maupun *fi'liyah* harus disesuaikan dengan *mubtada*.

#### c. Khabar Syibhu Jumlah

*Khabar syibhu jumlah* (شبه الجملة) yaitu khabar yang bukan *mufrad* atau *jumlah* akan tetapi menyerupai *jumlah*, terdiri dari *jarr wal majrur* (جار ومجرور) dan *dharf* = kata keterangan, (ظرف). Pada dasarnya bukanlah *jarr wal majrur* (جار ومجرور) dan *dharf* (ظرف) yang langsung menjadi khabar tetapi ada kata yang dijatuhkan yaitu *kain* atau *مستقر* yang berarti 'ada'. Contoh *khabar* dari *jar wal majrur* (الكتاب في الحقيبة: buku di dalam tas), (الماء في الإبريق: air di dalam teko) asalnya adalah الماء كائن في الإبريق. Contoh *khabar* dari *dharf* (مakan (keterangan tempat), (الجنة تحت أقدام الأمهات), (الجنة كائنة تحت أقدام الأمهات), demikian pula contoh-contoh kalimat yang lain

seperti (الطائر فوق الشجرة): burung di atas pohon), contoh *dharf zaman* (keterangan waktu), (الرحلة يوم الخميس): bepergian pada hari kamis), (السفر بعد أسبوع): akan bepergian setelah seminggu). (Handriawan & Hairi, 2020; Ikhwani, 2023)

Dari segi makna, struktur jumlah ismiyyah mengandung makna sebagai berikut:

- a. Mengandung makna dasarnya, yaitu mengandung penegasan bahwa sesuatu terjadi pada sesuatu atau mengatributkan sesuatu pada sesuatu, tanpa melihat apakah peristiwa itu terjadi secara berkesinambungan atau tidak, dengan syarat,
  - 1) Khabarnya berbentuk mufrad (bukan jumlah), seperti الأرض متحركة (bumi itu bergerak).
  - 2) Khabarnya merupakan jumlah ismiyah, seperti النجاح هو سعادي (kesuksesan merupakan kebahagiaan bagiku)
 Struktur kalimat di atas hanya bertujuan untuk menegaskan adanya gerakan bumi tanpa melihat apakah gerakan itu terjadi secara terus menerus dan tidak pada aspek peristiwa terjadinya gerakan itu.
- b. Terkadang kalimat *ismiyyah* mengandung makna berkesinambungan (الإستمرار والدوام) dengan syarat *khabarnya* bukan *fi'il mudhari*, hal ini berlaku pada struktur kalimat pujian atau celaan, contoh dalam surah al-Qalam:5

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Ayat di atas menegaskan bahwa muhammad tidak saja mempunyai akhlak yang mulia, tapi akhlaknya sudah melekat dengan dirinya tanpa dibatasi oleh waktu.

- c. Jika *khabarnya* terdiri dari *fi'il*, maka jumlah ismiyah mengandung makna "berkesinambungan" contoh والله اخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا "Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian..."Ayat tersebut selain menegaskan bahwa manusia telah dilahirkan dari perut ibunya, dan peristiwa itu akan tetap berlangsung terus dan berlaku bagi seluruh manusia dimasa yang akan datang. (Adisianto & Masrukhi, 2024)

### Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an yang terdapat Pola Jumlah Ismiyah dalam QS. Al-Ma'arij

لِّلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ

"bagi orang-orang kafir. Tidak seorang pun yang dapat menolaknya (azab)"

Ayat di atas merupakan struktur *jumlah ismiyah*. Konsep dasar *jumlah ismiyah* adalah mendahulukan musnad ilaih. Namun dalam kalimat ini, musnad didahulukan untuk tujuan taksish. Huruf *lam* dalam lafadz لِّلْكَافِرِينَ merupakan huruf *jar* yang mengandung makna kepemilikan untuk menegaskan bahwa azab itu dikhususkan untuk orang-orang kafir. Dan juga bertujuan ancaman (at-tahdid) yaitu kehati-hatian dan ancaman bahwa azab itu pasti akan didatangkan kepada orang-orang kafir.

مِنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ

"Dari Allah, Pemilik tempat-tempat (untuk) naik."

Ayat di atas merupakan struktur *jumlah ismiyah* yang mendahulukan musnad yang bertujuan mentahdzir (peringatan) bahwa yang dapat memberikan azab kepada orang-orang kafir, hanya Allah yang memiliki tangga. Yaitu yang memiliki ketinggian, kedudukan yang utama, dan kenikmatan. Demikianlah yang dikemukakan Ibnu Abbas dan Qatadah. Dengan demikian الْمَعَارِجِ merupakan tingkatan-tingkatan pemberian kenikmatan-Nya kepada makhluk

..... فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

”Para malaikat dan Rūh (Jibril) naik (menghadap) kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.”

Ayat di atas merupakan struktur jumlah ismiyah yang mendahulukan musnad dengan tujuan untuk mentakhsis. Selain itu juga, mendahulukan musnad dengan huruf *jar* bertujuan untuk *ihitimam* dan *inayah*. Maksudnya, Jibril dan para malaikat lain butuh waktu satu hari perjalanan untuk menghadap Allah Swt. Satu hari dalam dunia malaikat sama dengan lima puluh ribu tahun dalam dunia manusia.

إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا

”Sesungguhnya mereka memandangnya (siksaan itu) jauh (mustahil terjadi)”

Ayat di atas merupakan struktur jumlah ismiyah yang dimasuki oleh huruf taukid yang menegaskan bahwa orang-orang kafir memandang azab itu mustahil, karena terperdaya oleh kesenangan dunia yang sifatnya sementara. Selain itu, jika khabarnya datang dalam bentuk fiil maka bermakna berkesinambungan. Hal ini juga menegaskan bahwa sampai kapanpun orang-orang kafir akan selalu menganggap bahwa azab itu mustahil. Dalam kitab maani an-nahwi dijelaskan bahwa khabar yang datang dengan bentuk fiil bermakna لتعجيل المسرة أو المساءة (mempercepat kebahagiaan atau kemalangan). Jadi, azab yang dianggap orang-orang merupakan suatu yang mustahil terjadi, maka cepat atau lambat tetap Allah akan datangkan azab kepada mereka.

وَفَصِيلَتِهِ الَّتِي تُؤَيَّبُ

”keluarga yang melindunginya (di dunia),”

Ayat di atas merupakan struktur jumlah ismiyah yang muftadanya berupa dzaraf yang bermakna attahdzir (peringatan). dan khabarnya berupa fiil bermakna لتعجيل المسرة أو المساءة (mempercepat kebahagiaan atau kemalangan). Makna تؤيبه adalah membela dan mengamankannya dari ketakutan yang menimpinya. Dalam ayat ini muftadanya berbentuk dzaraf karena ingin mengkhususkan bahwa orang-orang kafir berharap terlepas dari azab yang mereka derita dengan menebus diri dengan anak-anak yang mereka banggakan, istri yang mereka cintai dan saudara-saudara yang biasa membantu mereka selama hidup di dunia.

وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنْجِيهِ

”dan seluruh orang di bumi. Kemudian, (dia mengharap) tebusan itu dapat menyelamatkannya.”

Ayat di atas merupakan struktur jumlah ismiyah yang muftadanya berupa isim maushul dan khabarnya berupa syibh al-Jumlah. Hal ini bermakna إفتخار (berbangga diri), karena orang-orang kafir beranggapan dengan menebus diri dengan keluarga yang mereka banggakan, mereka dapat diselamatkan dari azab.

كَلَّا إِنَّهَا لَأَطْفَى

”Sekali-kali tidak! Sesungguhnya ia (neraka) itu adalah api yang bergejolak.”

Ayat di atas merupakan struktur jumlah ismiyah yang diawali dengan huruf كلا yang diartikan sekali-kali tidak dapat, lafadz كلا dalam ayat ini mengandung 2 makna yaitu bermakna حقا (sesungguhnya) dan bermakna لا (tidak). Pada ayat ini lafadz tersebut kemungkinan mengandung salah satu dari kedua makna tersebut. :jika ia mengandung makna حقا (sesungguhnya), maka firman Allah (sebelumnya) sempuma pada lafazh ينجي Tapi jika ia mengandung makna لا (tidak), maka fiman Allah (sebelumnya) sempuma pada lafazh كلا ini. Hal ini menunjukkan kepada orang-orang kafir bahwa apa yang mereka jadikan sebagai tebusan sekali-kali tidak dapat menyelamatkan mereka dari azab Allah. Selain itu, jika khabarnya datang dalam bentuk fiil maka

bermakna berkesinambungan. Hal ini juga menegaskan bahwa setelah apa yang mereka jadikan sebagai tebusan sekali-kali tidak akan menyelamatkan mereka dari api nereka yang menyala-nyala.

نَزَاعَةً لِّلشَّوَىٰ

”yang mengelupaskan kulit kepala”

Ayat di atas merupakan struktur jumlah ismiyah yang diawali dengan حال dengan tujuan untuk mengkhususkan bahwa orang-orang kafir akan di adzab dengan api yang menyala-nyala yang dapat mengelupaskan kulit kepala

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

”Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir.”

Ayat di atas merupakan struktur jumlah ismiyah yang dimasuki oleh huruf taukid yang menegaskan bahwa manusia memiliki sifat suka berkeluh kesah dan kikir. Al-hala’ menurut bahasa adalah sangat kikir dan sangat keji kegelisahannya. Abu Qatadah, mujahid dan yang lainnya mengemukakan هلع- يهلع menunjukkan sering gelisah. jika khabarnya datang dalam bentuk fiil maka bermakna berkesinambungan. Hal ini juga menegaskan bahwa sampai kapanpun manusia akan terus berkeluh kesah.

الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ

”yang selalu setia mengerjakan shalatnya,”

Yang dimaksud yang tetap mengerjakan shalat pada waktunya pada ayat di atas adalah para sahabat karena isim maushul merupakan naat dari ayat sebelumnya ya itu المصلين. Sehingga dalam ayat ini struktur jumlah ismiyah merupakan takhsis (pengkhususan). Aqabah bin Amir berkata, mereka adalah orang-orang yang apabila menunaikan shalat, maka mereka tidak melirik kekakan dan kekiri, sebab kata دائمون yaitu orang-orang yang diam/tenang.

لِّسَّائِلٍ وَالْمَجْرُومِ

”untuk orang (miskin) yang meminta-minta dan orang (miskin) yang menahan diri dari meminta-minta,”

Ayat di atas merupakan struktur jumlah ismiyah yang mendahulukan musnad yang bertujuan mentakhsis. Maksud pengkhususan pada ayat ini sebagaimana Ibnu Abbas, Said bin Musayib, dan yang lainnya menafsirkan, makna kata للسائلين adalah orang-orang yang meminta-minta kepada orang lain karena kefakirannya. Adapun kata المحروم menurut Qatada dan Az-Zuhri adalah seseorang yang kurang mampu namun ia tidak meminta-minta kepada orang lain dan tidak diketahui apa yang menjadi kebutuhannya. Maka dari itu, zakat dikhususkan untuk orang yang meminta-minta disebabkan kefakiran dan juga orang yang terkena musibah sampai menghilangkan hartanya dan memilih untuk tidak meminta-minta.

#### 4. Simpulan

Kalimat ismiyah sering digunakan untuk memberikan informasi yang bersifat statis. Misalnya, kalimat seperti "علي طالب" menunjukkan identitas dan keadaan tanpa melibatkan suatu tindakan. Dalam konteks Al-Qur'an, pola kalimat ini sering digunakan untuk menekankan sifat-sifat tertentu dari subjek yang sedang dibicarakan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai karakter atau identitas tokoh yang disebutkan. Adapun unsur dari pada jumlah ismiyah ada dua hal yaitu muftada' dan khabar. Muftada' sebagai mana dijelaskan di atas adalah isim yang berada di awal kalimat yang berposisi sebagai subyek dalam kalimat atau jumlah, sedangkan khabar adalah isim atau kalimat atau keterangan yang berposisi sebagai predikat dalam sebuah kalimat sehingga kalimat itu menjadi sempurna. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Data yang diteliti adalah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung pola jumlah ismiyah dalam surah al-Ma'arij. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa dalam surah al-Ma'arij terdapat berbagai macam pola jumlah ismiyah yang

masing-masing polanya mengandung beberapa makna yaitu pengkhususan (تخصيص), berkesinambungan (الإستمرار والدوام), kehati-hatian dan ancaman (الإهتمام والعناية), mempercepat kebahagiaan atau kemalangan (لتعجيل المسرة أو المساءة).

#### Daftar Pustaka

- Abd Latif, M. A. N., & Ismail, Z. (2024). Delivering Method And Functioning Of Al-Khabar In Two-Way Arabic Dialogue: Case Study Verses Of Quran. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 7(2). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i2.23758>
- Abdurrohman, R., Syihabuddin, & Abdurrahman, M. (2024). Deiksis Persona dalam Surat Ibrahim pada Quran Terjemah Karya Ahmad Hasan (Kajian Pragmatik). *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v5i1.935>
- Adisianto, A. Z., & Masrukhi, M. (2024). Analisis Komponensial Makna Preposisi Lokatif Bahasa Arab: Sebuah Penulusuran Awal / Componential Analysis of Arabic Locative Preposition: An Initial Study. *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.36915/la.v5i1.179>
- Akmaliyah, A. (2016). Model Dan Teknik Penerjemahan Kalimat Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 125–134. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i01.1836>
- Fadhilah, F. N., Shodiq, M. J., & Imron, K. (2023). Analisis Teknik Penerjemahan Kaidah Nahwu ke dalam Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Pba. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 19. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v12i1.13288>
- Handriawan, D., & Hairri, H. (2020). تحليل الجملة الاسمية في كتاب الأخلاق للبينين الجزء الأول الذي ألفه عمر بن ١١٦-١٠٥, ٣. أحمد بار جاء. <https://doi.org/10.26555/INSYIRAH.V3I2.3308>
- Ibnu Hamid, M. M., Nurzahira, F., Muhammad Makhluif, H., Susiawati, W., & Nisa, M. (2025). Karakteristik Ragam Bahasa Tutar dan Tulis: Implementasi Pada Bahasa Arab Fusha dan Ammiyyah. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 367–382. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1364>
- Ikhwani, A. (2023). Sifat-sifat Khabariyah dalam Hadis-hadis Nabi Saw. (Kajian terhadap Syarah Imam al-Qasthalani dalam Kitab Irsyād al-Sâri Syarah Shahih al-Bukhari). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 17(2), 293. <https://doi.org/10.24042/002023171943300>
- Jurnal, F., Bahasa, I., Probolinggo, H. G., Jalan, A., No, P. B. S., & Timur, J. (2025). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Al- Qur ' an di Mushollah Zubhatul Hasan : Analisis Metode dan Penerapannya Bahasa Arab memiliki peran penting dalam pendidikan Islam karena merupakan bahasa Al-Qur ' an dan Hadits ( Sudaryanto & Sofa , 2025 ). Pemahaman. *Fomologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1532>
- Luhuringbudi, T., Liza, F., Utami, D. N., & Putra, P. (2024). ARABIC AS A WINDOW IN PERCEIVING THE WORLD: A REVIEW OF SEMANTIC, EDUCATIONAL POLITICS AND LITERARY SOCIOLOGY. *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.22515/allais.v3i1.8462>
- Mohd Nathir, K. A. (2023). Terminologi pembelahan (Syaqqa) berdasarkan fenomena kiamat dalam al-Quran. *Al-Azkiyaa - Jurnal Antarabangsa Bahasa Dan Pendidikan*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.33102/alazkiyaa22>
- Naufal, M. F., & Kusuma, S. F. (2022). Natural Language Processing untuk Otomatisasi Pengenalan Pronomina dalam Kalimat Bahasa Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 9(5), 1011–1018. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2022946394>
- Nurhidayati, A., & Nurlaily, N. (2020). Aşaru Şiyaghi al Asmā'i li Ma'ānihā fī Syi'ri 'Aqīdati al Muslimi li al Syaikhi Mullā 'Imrān (Dirāsaton Taḥlīliyyatun fī 'Ilmi al Naḥwi). *Al-Uslub: Journal of Arabic Linguistic and Literature*, 4(01), 1–25. <https://doi.org/10.30631/al-uslub.v4i01.46>

- Nurul Fitriani, Rosidin, O., & Kartika Devi, A. A. (2024). Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab Dalam Karya Habiburrahman El Shirazy (Studi Analisis Kontrastif). *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 15(2), 171–189. <https://doi.org/10.32678/alittijah.v15i2.9307>
- Pranowo, P., & Susanti, R. (2020). STRATA SOSIAL MASYARAKAT JAWA SEBAGAI BAHASA NONVERBAL STATIS : KAJIAN ETNOPRAGMATIK. *Aksara*, 32(1), 135–150. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.548.135-150>
- Rahardi, R. K. (2022). PERSEPSI URGENSI INKLUSI ASPEK-ASPEK MULTIMODALITAS DALAM DESAIN MODEL PEMBELAJARAN PRAGMATIK EDUKASIONAL. *LOA: Jurnal Ketatabahasa Dan Kesusastraan*, 17(2). <https://doi.org/10.26499/loa.v17i2.4641>
- Ramadlon, A., Busri, H., & Elmubarok, Z. (2021). Mubtada' (Topic) Dan Khabar (Comment) Dalam Kitab Safinatun Naja Karya Syekh Salim Bin Abdullah Bin Said Bin Sumair Al Hadramiy (Analisis Sintaksis). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10(2), 80–88. <https://doi.org/10.15294/la.v10i2.51939>
- Rifki, M. (2024). Analisis Jumlah Ismiah Dan Fi'liyah Dalam Bahasa Arab Serta Relevansinya Pada Kejian Rasul Sebagai Mu'allim. *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 5(1).
- Ruhadi, & Agustiar. (2017). Dilalah Pada Jumlah Ismiyyah Dan Fi'liyyah dalam Al-Qur'an Serta Relevansi Dilalahnya dengan Penafsiran Al-Quran. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 22(2), 17. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4965>
- Safii, R., R. Shaleh, S., & Doni, C. P. (2022). Uslub Kalam Khabar dan Insyah' dalam Dialog Kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur'an. *'A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 395. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.395-406.2022>
- Saifudin, A. (2020). Implikatur Percakapan dalam Studi Linguistik Pragmatik (Conversational Implicature in Pragmatic Linguistic Studies). *Jalabahasa*, 16(1), 15–24. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i1.423>
- Sitorus, N. J., & Al Rasyid, H. (2024). PROBLEMS IN UNDERSTANDING THE STRUCTURE OF ARABIC SENTENCES IN CLASS VII STUDENTS OF MTS AL-ITTIHADIAH MEDAN. *Abjadia : International Journal of Education*, 9(1), 219–225. <https://doi.org/10.18860/abj.v9i1.27038>
- Suhaimi, S. (2020). AL-TA'RIF WA AL-TANKIR DALAM AL-QURAN (Analisis Terhadap Pemikiran Imam al-Suyuti). *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 16(2), 126. <https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6562>
- Supu, F., Safii, R., Cono, B. A., & Suleman D Kadir. (2024). Komponensial dan Sintagmatik untuk Mengidentifikasi Struktur Kalimat Dalam Surah Luqman. *Al-Kilmah*, 3(1), 42–49. <https://doi.org/10.58194/alkilmah.v3i1.1586>
- Verawati, H. (2024). Analisis Struktur Sintaksis Kalimat Nominal Dalam Bahasa Arab: Pola, Fungsi, Dan Variasi Gramatikal. *AL-Katib*, 1(2), 6–12.